

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Abad 21 saat ini sangat populer dengan membawa perubahan yaitu pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, dan teknologi (Rahayu et al., 2022). Terdapat empat kategori keterampilan abad 21 yang sangat diperlukan yaitu mencakup *Personal Skills*, *Social Skills*, *Information and Knowledge* dan *Digital Literacy* (Chalkiadaki dalam Yudha, 2019). Secara lebih ringkas kemampuan *Softskill* abad 21 yang paling penting tersebut mencakup *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) (Astuti et al., 2019). Mengetahui bahwa pentingnya hal tersebut, maka pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik saat ini adalah kecakapan dalam memahami masalah, menganalisis masalah, mengelola masalah, mencari jalan pemecahan masalah secara kritis dan kreatif, dan mengimplementasikan pemecahan masalah tersebut untuk diselesaikan (Yudha, 2019).

Upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan abad 21 adalah dengan membuat kebijakan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar yang dibuat pemerintah ini karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Mustaghfiroh, 2020).

Serta setelah diterapkannya kebijakan merdeka belajar, nantinya akan terjadi banyak perubahan terutama dari sistem pembelajaran. Salah satu tentang kebijakan merdeka belajar adalah tentang Ujian Nasional (UN) yang diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia. Dikutip dari Yuliandari & Hadi (2020) sistem AKM ini akan menilai dua aspek kognitif yaitu literasi dan numerasi. Materi literasi akan menekankan pada kemampuan pemahaman dan kemampuan menganalisis bacaan.

Numerasi sendiri merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dibutuhkan siswa untuk menggunakan matematika dalam berbagai situasi, termasuk pengenalan dan pemahaman matematika di dunia, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut sesuai dengan tujuannya (Wardani & Fathani dalam Muliantara & Suarni, 2022). Materi numerasi disini akan menekankan pada kemampuan menganalisis angka-angka. Yang mana numerasi ini berbeda dengan pengetahuan matematika secara umum. Secara sederhana numerasi adalah keterampilan untuk menerapkan pengetahuan matematika seperti konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung serta menginterpretasikan informasi kuantitatif di dalam kehidupan nyata (Yuliandari & Hadi, 2020). Literasi dan numerasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik agar bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran (Rachman et al, 2021).

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik masih dikategorikan rendah (Safaringga et al., 2022). Ini sesuai dengan kutipan Tohir (2019) pada hasil survei yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, menyatakan peringkat PISA Indonesia tahun 2018 menurun jika dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 37. Sedangkan untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373. Lalu untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Dari hasil tersebut Indonesia menjadi salah satu negara yang memperoleh hasil konsisten terendah pada peringkat hasil survei PISA. Hal ini mendukung hasil wawancara yang dilakukan pada SD Gugus VII Ubud terhadap kemampuan numerasi siswa yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai kemampuan AKM yang masih dibawah kompetensi minimum. Terutama hasil dari kemampuan numerasi siswa di bawah rata-rata atau kurang dari 50% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi.

Penyebab numerasi di Indonesia masih rendah karena kurang menariknya guru dalam mengemas model dan media pembelajaran yang dipakai. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti et al. (2019) dengan memberikan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan solusi untuk

meningkatkan kemampuan literasi numerasi Indonesia. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian dari Widiastuti & Kurniasih (2021) diterapkannya model pembelajaran yang sesuai dan inovatif diharapkan dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa. Hal ini sama juga dengan hasil wawancara di SD Gugus VII Ubud, sebagaimana guru masih menerapkan pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang berpusan pada guru. Ini menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran. Seharusnya pembelajaran sekarang adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung dalam meningkatkan hasil kemampuan siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Agar terciptanya kelas yang aktif, kreatif dan inovatif saat mengajarkan dan mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, bisa menggunakan salah satu model pembelajaran yang ada yaitu *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan saat ini dimana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah nyata yang bertujuan melatih kemampuan siswa serta memperoleh pengetahuan baru dari pemecahan masalah yang dihadapi yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar (Zula et al., 2022). Menurut Andeswari (2022) bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang diawali dengan menyediakan suatu permasalahan yang autentik bagi peserta didik sehingga pembelajaran menitik beratkan kepada keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik. Sedangkan Cholisin dalam Astutik (2022) memberikan pengertian bahwa

Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dan menurut Pamungkas (2022) *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Model *problem based learning* ditandai adanya penyajian masalah kontekstual yang disajikan oleh guru kemudian dibutuhkan keterampilan siswa dalam menganalisis dan memberikan solusi masalah tersebut. Sehingga dengan mengaplikasikan model *problem based learning*, pembelajaran didominasi dan berpusat pada siswa, serta siswa menjadi lebih familiar dengan soal-soal yang disajikan dalam permasalahan kontekstual (Widiastuti & Kurniasih, 2021).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan kajian mengenai kemampuan numerasi siswa kelas V menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan numerasi. Dimana penelitian ini berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V SD Negeri Gugus VII Ubud Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka akan muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

- (1) Masih kurangnya kemampuan literasi dan numerasi siswa mengakibatkan rendahnya hasil akhir AKM atau hadis rapot mutu kurang dari 50% capaian kompetensi minimum.
- (2) Banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan.
- (3) Model pembelajaran yang kurang variasi sehingga pembelajaran terkesan monoton, tidak menarik, dan membuat siswa bosan dalam pembelajaran.
- (4) Proses pembelajaran yang masih berorientasi pada guru sehingga perlunya proses pembelajaran yang membuat anak terlihat aktif dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diidentifikasi mengenai rendahnya kemampuan numerasi dan literasi siswa, masih banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru hingga penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi serta adanya keterbatasan dalam penulisan baik itu dari biaya, waktu, ruang lingkup serta sumberdaya yang ada, maka penelitian ini hanya terbatas pada “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V SD Negeri Gugus VII Ubud Tahun Ajaran 2022/2023”

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah kemampuan numerasi siswa yang dibelajarkan melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Gugus VII Ubud tahun ajaran 2022/2023?
- (2) Bagaimanakah kemampuan numerasi siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus VII Ubud tahun ajaran 2022/2023?
- (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan numerasi siswa kelas V SD Negeri Gugus VII Ubud tahun ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa yang dibelajarkan melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Gugus VII Ubud tahun ajaran 2022/2023.
- (2) Untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus VII Ubud tahun ajaran 2022/2023.
- (3) Untuk mengetahui terdapat pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan numerasi siswa kelas V SD Negeri Gugus VII Ubud tahun ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, kompetensi pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh pada kegiatan proses pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Selain itu, dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran yang dapat menjadi nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam dunia pendidikan di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, yaitu bermanfaat bagi peneliti, guru, bagi peserta didik serta bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa dalam model *Problem Based Learning*. Dan secara tidak langsung, dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman

kepada siswa dalam model *Problem Based Learning*. Dan secara tidak langsung, dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang berharga bagi lembaga pendidikan, sehingga pihak lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan numerasi dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan diri dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik dan meningkatkan pemahaman mengenai model *Problem Based Learning*, sehingga dapat menjadi bekal bagi peneliti lain ketika nanti menjadi seorang pendidik.

